

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan atau gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menunjukkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban serta laba dari suatu periode akuntansi. Pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan aturan atau standar umum akuntansi yang berlaku agar dapat menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2017:7). Laporan keuangan dapat berupa informasi keuangan suatu perusahaan untuk menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkaitan. Menurut Kieso, dkk. (2018:3) “laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan”. Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan transaksi keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Hutauruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Secara rinci Kasmir (2015:10) mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan berupa pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Menurut Baridwan (2015:18) “Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember”. Periode seperti ini disebut juga dengan periode tahun kalender.

Berikut adalah jenis-jenis laporan keuangan yang lazim dibuat oleh perusahaan menurut Baridwan (2015:19):

1. Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan pendapatan-pendapatan, biaya-biaya serta laba atau rugi yang dialami perusahaan.
2. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan modal awal perusahaan ditambah laba atau dikurangi rugi perusahaan selama satu periode.
3. Laporan neraca atau laporan posisi keuangan yaitu laporan yang menyajikan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan arus kas masuk dan keluar yang merinci semua hal atau transaksi yang berhubungan dengan kas perusahaan untuk satu periode.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah catata yang berisi informasi-informasi tambahan yang tidak disajikan di laporan keuangan lainnya.

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. “Pengertian Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan Keuangan” (Hutauruk, 2017). Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Subramanyam (2017:4) berpendapat sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan semua pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan pokok analisis laporan keuangan secara umum menurut Hery (2015:133) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Ditegaskan lagi oleh Kasmir (2015:66) yang menyatakan:

Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan melihat posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2015:81), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase per komponen, analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok, untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.5 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan memberitahukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dikaji lebih lanjut yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Kasmir (2017:104) menjelaskan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Sugiono & Untung (2016:53) apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik-buruknya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Menurut Harahap (2010:30) yang dikutip oleh Putri (2017), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Munawir (2015:238) jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari - hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.

4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.6 Kebangkrutan

2.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa lagi untuk memenuhi kewajibannya atau kondisi keuangan perusahaan sedang menurun. Kebangkrutan menurut Hanafi (2010:638) yang dikutip oleh Tambunan, dkk. (2015) perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). UU No.4 Tahun 1998 mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan sebagai keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan apabila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Ada tiga faktor penyebab terjadinya kebangkrutan. Pertama, faktor umum yang terdiri atas faktor ekonomi, sosial, teknologi, dan pemerintah. Kedua, faktor eksternal terdiri atas faktor pelanggan, pemasok, dan pesaing. Ketiga, faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh perusahaan sendiri, seperti manajemen yang kurang tertata dengan baik, besarnya kredit yang diberikan kepada klien, dan lain-lain (Sembiring, 2016). Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, untuk itu perlu menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan dengan cermat atau dengan cara tertentu untuk mengetahui indikasi awal adanya kebangkrutan di perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan di bidang keuangan tidak berarti perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa bertahan dari masa kritis tersebut tergantung dari ketepatan penanganan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.6.2 Jenis-Jenis Kebangkrutan

Menurut Weston dan Copeland (1997:510) yang dikutip oleh Tambunan, dkk. (2015) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*), kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.
2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*), insolvensi memiliki dua bentuk yakni default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

2.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap perusahaan, oleh karena itu perlu diketahui apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat dan menentukan langkah atau segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat penyebab kebangkrutan diketahui maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Glueck & Jauch (dalam Peter & Joseph, 2011:3) yang dikutip oleh Sembiring (2016) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor umum
 - a. Faktor Ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Faktor Sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
 - c. Faktor Teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan ini terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak

manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

- d. Faktor Pemerintah, kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor eksternal perusahaan
 - a. Faktor Pelanggan

Untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen, juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
 - b. Sektor Pemasok

Untuk mengantisipasi kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi, maka cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah perusahaan harus selalu menjalin hubungan yang baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
 - c. Faktor Kreditor

Dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
 - d. Faktor Pesaing

Persaingan bisnis yang semakin ketat tersebut menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki kinerja, sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan, hal ini harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.
 3. Faktor internal perusahaan
 - a. Manajemen yang tidak efisien. Hal ini akan mengakibatkan kerugian secara terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya.
 - b. Ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar, sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aset yang menganggur terlalu banyak, sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
 - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Kecurangan yang sering dilakukan oleh karyawan atau bahkan manajerpuncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.7 Analisis Altman (*Z-Score*)

Telah dikembangkan sejumlah model prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan dan salah satunya adalah metode prediksi kebangkrutan *Z-Score*. *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Satriawan, K, dkk. 2019). Model Altman *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan (Sari, 2016). Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan (Martini, dkk. 2015).

Dalam menyusun model *Z-Score*, Altman mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industri dan ukuran yang sama. Model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja. Lima macam rasio dari lima variabel yang terseleksi akan di kombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan (Safri, 2018).

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama atau model *Z-Score* Altman original dengan menggunakan persamaan kebangkrutan yang digunakan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama (1968) sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X1 = \text{working capital} / \text{total asset}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$ (EBIT/Total Aset)

$X4 = \text{market value of equity} / \text{bookvalue of total liabilities}$ (Nilai Pasar Saham /Total Utang)

$X5 = \text{sales} / \text{total asset}$ (Penjualan/Total Aset)

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,81$ = Zona “*Distress*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan).
2. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ = Zona “Abu-abu” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa *financial distress*).
3. Jika nilai $Z > 2,99$ = Zona “Aman” (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman dengan melakukan estimasi ulang terhadap variabel agar model prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) tidak hanya dapat digunakan perusahaan manufaktur yang go public. Altman mengubah persamaan X4 dari *Market Value of Equity* menjadi *Book Value of Equity*. Hal ini terjadi karena Altman ingin persamaannya digunakan di perusahaan privat yang tidak memiliki nilai pasar saham. Persamaan Altman (*Z-Score*) revisi (1983) adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital/Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = *Retained Earnings/Total Assets* (Laba ditahan/Total Aset)

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets* (EBIT/Total Aset)

X4 = *Book Value of Equity/Book Value of Total Debt* (Nilai Buku Ekuitas /Nilai Buku Utang)

X5 = *Sales/Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983) yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,23$ = Zona “*Distress*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan).
2. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ = Zona “Abu-abu” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*).
3. Jika nilai $Z > 2.9$ = Zona “Aman” (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

Altman kemudian melakukan modifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi. Dalam *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (*sales/total asset*). Altman melakukan eliminasi, karena menurutnya rasio ini akan sangat bervariasi untuk industri pada aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang telah di modifikasi Altman (1995) atau yang disebut Altman (*Z-Score*) modifikasi:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital/Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = *Retained Earnings/Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets* (EBIT/Total Aset)

X4 = *Market Value Equity/Book Value of Total Debt* (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman Modifikasi yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1,11$ = Zona “*Distress*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial Distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan).
2. Jika nilai $1,11 < Z < 2,6$ = Zona “Abu-abu” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa *financial distress*).
3. Jika nilai $Z > 2,6$ = Zona “Aman” (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

2.8 Model Springate (*S-Score*)

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya *S-Score* terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset

X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar

X4 = Rasio penjualan terhadap total aset

Menurut Rahayu (2017) Springate mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

1. Jika nilai $S < 0,862$ = Zona “*Distress*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan).
2. Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ = Zona “*Abu-abu*” (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami kebangkrutan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa kebangkrutan).
3. Jika nilai $S > 1,062$ = Zona “*Aman*” (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).